

Kepada Namira

Cerpen Setiawan Chogah

Bandara Soekarno-Hatta - Cengkareng, 1 Desember 2011

Aku melangkahkan kaki setelah menuruni Daihatsu Grand Max di *drop zone*, kendaraan yang membawaku dari Serang tadi pagi. Beberapa bulan ini aku ditugaskan perusahaan untuk memimpin sebuah proyek di kota bandeng itu. Ah, tidak terasa waktu berlalu begitu cepat. Baru kemarin rasanya aku meninggalkan Ubud yang teduh, bahkan aroma *dupa*[1] masih begitu segar di penciumanku. Saat-saat perpisahanku dengan Namira, perempuan yang aku curangi perasaannya, dan bodohnya aku baru berani mengakui itu sekarang.

Namira yang menjadi cinta pertamaku, cantik dengan kejelitaannya yang alami, kerling mata yang menggoda, bibir yang senantiasa basah, alis sempurna, dan wajah yang bagaikan pahatan dewata, lalu semua itu menjadi milikku ketika aku mempersuntingnya dua tahun yang lalu. Lagi-lagi aku berpura-pura.

Tapi hari ini ada yang berbeda. Ada orang lain di sampingku, juga di ceruk hatiku. Pertemuan tidak sengaja dengannya di malam penutupan Banten Fair bulan lalu telah mengubah alur cerita cintaku dengan Namira.

Dengan jiwa berpengharapan, aku menggandengnya melangkah mantap menuju *check in counter*. Setelah beberapa menit menunggu *security* memeriksaku di *X-Ray cabinet*, akhirnya aku bisa bernapas lega.

“Maaf, Pak. *Handphone*-nya mohon dinonaktifkan.”

Aku menurut, merogoh saku celanaku. Sebuah SMS. Aku abaikan, setelah dalam posisi *off*, aku kembali memasukkannya ke kantong dan berlalu.

Boarding lounge masih sepi, hanya beberapa orang yang mengisi kursi deretan paling depan. Aku memang sengaja datang satu jam lebih awal sebelum waktu keberangkatan. Aku kapok, keberangkatanku pertama kali ke Banten terpaksa harus membeli tiket dua kali gara-gara aku terjebak di antrean panjang *check in counter*.

Aku lirik *candle cine* yang melingkar di pergelangan tanganku. Pukul 12.55. Masih ada waktu sekitar setengah jam lagi, itu pun kalau tidak *delay*.

13. 30. Pesawat yang kami tumpangi *take off* meninggalkan Soekarno-Hatta menuju Ngurah Rai, Denpasar. Perjalanan yang lebih kurang satu setengah jam ingin aku habiskan untuk

menikmati wajah yang sedari tadi seperti magnet, menempel di bahunya. Semenjak pertemuan tidak sengaja itu, dia begitu pandai mengisi kekosongan hatiku yang sudah lama tidak mendapat curahan perhatian dari Namira, ah itu alasan saja. Pertemuan di alun-alun Kota Serang sebenarnya telah menggores kisah panjang di beberapa hari sesudahnya, juga sebelumnya; aku telah lama menggores hati, hingga detik ini goresan itu makin memenuhi lembar-lembar kosong yang di kisi hatiku. Pertemuan-pertemuan selanjutnya yang diawali janji makan siang di Mall of Serang, atau menonton film romantis di bioskop Cilegon, membuahkan keakraban luar biasa di antara kami. Keakraban yang berbuntut pada hubungan terlarang. Aku mengkhianati Namira.

Salahkah aku jika kemudian aku menikmati perhatian kecil yang diberikan orang yang kini menyandarkan kepalanya di bahunya? Di saat tidak ada yang membenarkan posisi dasiku, lalu dia melakukan hal-hal kecil semacam itu, atau menemaniku menghabiskan secangkir kopi di penghujung sore, sementara Namira tidak pernah memberi kabar padaku. Jangankan sebuah pertanyaan 'apa kabar' melalui telepon, satu SMS ucapan 'selamat pagi' pun tidak pernah lagi masuk ke *inbox* hapeku. Salahkan aku? Ya, tentu saja aku salah, membiarkan orang lain memasuki ruang paling rentan yang selama ini susah payah aku tutup rapat-rapat.

Pulau Jawa sudah tertinggal beberapa kilometer. Dia terlelap di bahunya. Perlahan aku meraih tangannya, aku genggam erat seakan tidak ingin melepaskannya. Perasaan hangat kembali menjalari seluruh relung hatiku, seperti menyentuh kelembutan embun pagi. Aku mengecup punggung tangannya.

"*I love you,*" ucapku lirih.

Dia membuka matanya diiringin dengan seutas senyum mesra.

"Kotamu masih jauh, ya?" tanyanya pelan.

"Sebentar lagi. Kamu masih ingat, kan, perjanjian kita?"

"Tentu, Sayang. Aku tidak boleh menghubungimu selama di Ubud, kan? Dan kita hanya boleh bertemu di Legian *St.* sesuai kesepakatan kita," dia menjawab panjang lebar. Aku membalasnya dengan senyum bangga.

"Satu lagi...," dia memotong senyumku.

"Apa itu?"

"Selama di Bali, kita adalah rekan bisnis."

Hahaa. Aku terkekeh, mencubit dagunya.

“Ah..., kamu genit!” dia menepis candaanku.

“Oh ya...? Tapi kamu suka, kan?”

Belum sempat dia membalas godaanku, seketika laju pesawat tersendat, seperti mobil yang tidak bisa di-*starter*. Lalu miring ke kanan, pesawat menjadi tidak stabil.

Aku membawanya ke pelukanku. Berharap kecemasannya bersarang di dadaku.

“Ada apa, Ren?” dia bersuara. Kaget.

Pertanyaannya dijawab suara gedubrak berulang-ulang dari bagian belakang. Suasana kabin mulai tidak stabil.

Aku memeluknya kian erat. Aku menggenggam tangannya yang dingin. Jelas sekali dia didera ketakutan. Saat itu aku pun didera panik yang amat sangat.

Beberapa detik selanjutnya pesawat bergetar hebat, seperti diguncang gempa bumi dahsyat. Aku kalut luar biasa, aku seperti berada di pintu kematian ketika lampu kabin *byar-pet*. Pesawat seperti disedot pusaran angin, kecepatannya bertambah, menuju arah perut bumi lalu berakhir dengan denduman keras. Pesawat menabrak sesuatu. Deru dan histeris jadi satu, seluruh penumpang seperti dikocok dalam tabung raksasa. Tiba-tiba aku merasakan mual.

Ini bukan laut, lalu di mana? Aku berbisik di tengah kakalutanku. Aku kehilangan sesuatu di tanganku, tangannya. Aku mencari-cari di antara suasana kacau. Selaput gendangku seperti tak sanggup lagi menerima getaran teriakan, tangis, dan rintihan pilu di sekelilingku. Kabin tiba-tiba dipenuhi asap. Oh, aku telah mati! Aku tengah berada di neraka. Aku tak sanggup lagi berpikir.

Belantara hitam

Aku diselimuti galau yang amat sangat. Aku sungguh tidak tahu harus melakukan apa saat ini. Di tengah perasaan cemas dan takut yang berkecamuk, anganku melanglang buana ketika potongan-potongan adegan percintaan terlarangku dengannya kembali hadir dan menghantuiku.

Sebenarnya bukan inginku untuk mengaguminya secara berlebihan, apalagi sampai ‘menelanjinginya’ dalam anganku. Tapi apa dayaku, dia telah sukses menyemai benih di lahan hatiku yang terlalu lama kosong, lalu benih itu tumbuh begitu cepat sebab menemukan lahan yang tepat, bertunas, dan tiba-tiba berbunga dengan begitu lebat.

“Kamu melamun?” dia membuatku terperanjat.

“Oh, bukan. Aku hanya teringat seseorang, dia mirip sekali denganmu,” aku berbohong.

“Oh ya? Istrimu?” pertanyaannya seperti sebuah bantahan atas kebohonganku.

“Tentu saja bukan, dia mantanku.”

Ai, ada energi gaib yang menuntunku untuk kembali berbohong.

“Sayang,” katup mulutku terbuka lagi.

“Ya...”

“Aku..., aku mencintaimu.”

Alamak!

Kalimat bodoh itu berlompatan tanpa mampu aku tahan di pertemuan ke tiga kami di halte *Krakatau State*, menjemputnya dari tempat kerja. Pikiran-pikiran tentang Namira aku buang sejauh mungkin. Bukankah kami telah terpisah beberapa bulan? Aku rasa Namira pun punya kesempatan untuk berkhayal tentang laki-laki lain. Aku seperti Astradharna yang tiba-tiba berpikir kalau Pramesti telah berselingkuh. Cinta memang buta, dan dia telah meracuniku. Akan tetapi aku juga tidak punya kemampuan mengelak untuk tidak meneguk ramuan cinta itu dari tangannya. Aku tak lagi mampu berpura-pura terperangkap dalam raga yang salah. Ah, sikapnya yang seperti memberi lampu kuning membuatku semakin bergairah menyelami lubuk hatinya.

Sesungguhnya, aku tidak habis pikir dengan keberanianku mengungkapkan gejolak cinta padanya. Bukan tanpa alasan, kepergianku ke Serang merupakan puncak dari kisah sendu antara aku dan Namira. Tahun pertama setelah kelahiran Nindi, buah cinta kami, Namira seperti berubah. Namira tak lagi pernah mengizinkanku untuk melabuhkan kecupan sayang di pipinya. Di tempat tidur pun kami tak pernah lagi berbaring sambil berpelukan. Namira lebih suka tidur setelah membalikkan badan, lalu aku memejam mata dalam sepi, dan begitu seterusnya pada malam-malam selanjutnya. Itu setelah Namira memergoki pesan singkat mesra di *inbox* ponselku.

Langit belantara sudah gelap. Aku kira ini perpaduan gerbang Isya dan waktu Subuh. Sementara suara cericit bebunyian binatang rimba membuat bulu kudukku berdiri. Di langit tak satu bintang pun yang sudi menampakkan diri. Udara dingin membelai tubuhku, lalu menjilatnya secara perlahan-lahan. Aku menggigil. Aku merogoh kantong celanaku. Kuraih handphone

dengan susah payah, lalu aku menekan tombol on. Hitungan detik layar ponselku menyala, sebuah pesan singkat.

Hallo Papa Sayang..., jdi brangkat hari ini kan? Oya, bsok Papa ulang tahun lho, psti udh gak sbar kan menerima kado dari Nindi? Ucpn selamatnya besok aja ya Pa. Nindi sama Mama tnggu Papa di rmah. Luph U, Pa

SMS yang dikirim tujuh belas jam yang lalu. Pasti Namira yang mengetikkan atas nama Nindi.

Bagai kertas yang diempas gelombang aku mulai remuk. Ini dua Desember, hari ulang tahunku. Bayang-bayang dosa tiba-tiba menyergapku. Tubuhku menggigil hebat. Aku gigit bibirku sendiri dalam rasa senyap yang kian menggigilkan. Tidak sakit, tetapi ngilu. Rasa ngilu yang bertebaran memenuhi belantara, membias di kepulan asap.

Namira..., apakah ini hukuman atas kesalahanku yang terlampau berani mengobral cintaku padanya? Cinta yang berujung pada sebuah elegi. Ah, aku jadi sangsi. Masih pantaskah aku pulang dan kembali padamu, sementara ada orang lain di hatiku? Maafkan aku Namira, aku titip darah dagingku. Jangan pernah katakan pada dia bahwa papanya seorang pecundang. Hk, pecundang? Berani mengawini mamanya dalam sandiwara, dan berani mengatakan cinta pada laki-laki yang membenarkan posisi dasinya. Rahasia ini hanya kita berdua yang tahu, Namira. Aku memilih mati bersama Algian, dia yang menumpangkan kepalanya di bahu, semenjak rahasia besar itu aku ungkap padamu, dan aku menghilang tiba-tiba. (*)

[1] *Dupa* adalah bentuk sesajen paling sederhana namun dikategorikan sebagai sarana yang cukup untuk melakukan persembahyangan umat Hindu-Bali.

Setiawan Chogah

Lahir di Atar-Batusangkar pada 2 Desember. Alumni SMAN Agam Cendekia angkatan ke dua, *Jingga Langit Pusara* (2006) adalah cerpen pertamanya yang dimuat di sisipan koran Padang Ekspres (P'Mails). Tulisannya berupa cerpen dan artikel tersebar di beberapa media lokal dan nasional, seperti majalah Annida, majalah Story, Koran Fiksi, Singgalang, Radar Banten, Tribun Jabar, tabloid Top Idol Indonesia, tabloid Gaul, majalah HAI, majalah Sabili, majalah Imut, berita99.com, dsb. Cerpen dan kisah inspirasinya pun terangkum dalam antologi *Gilalova #2* bersama Gol A Gong (2010), *E-Love Story* (2011), *Para Guru Kehidupan* (2011), *Fragmentasi Ciuman di Bawah Hujan* (2012). Terpilih sebagai salah satu dari best Indonesian writers mystery and horror versi Universal Nikko dalam antologi *Dua Sisi Susi* (2011). Kisah hidupnya pun diterbitkan oleh Bentang Pustaka dalam kumpulan kisah inspirasi *Berjalan Menembus Batas*; bersama A. Fuadi (2012), buku ini terpilih sebagai nominasi kategori buku non fiksi terfavorit dan desain sampul buku non fiksi terfavorit di ajang Anugerah Pembaca Indonesia 2012, pengalaman menulisnya pun terekam dalam antologi *A Cup Of Tea For Writer* (2012); bersama Reda Gaudianmo, dkk yang diterbitkan Stiletto Book. Saat ini aktif di beberapa forum kepenulisan, di penyelesaian studi S1-nya di jurusan Teknik Industri Universitas Sultan Ageng

Tirtayasa, Setiawan C bekerja sebagai jurnalis dan editor lepas . Kunjungi blog pribadinya di www.setiawanchogah.blogspot.com, atau Twitter @setiawanchogah.